

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan wajib menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari manajemen kepada investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan yang baik akan memberikan informasi yang *relevant* dan *reliable* kepada pemilik (prinsipal), mengenai prestasi perusahaan selama suatu periode tertentu (Hakim, 2015). Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) menyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 yang membahas mengenai penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan dari entitas. Hal yang sering terjadi adalah bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik, dimana manajemen berusaha untuk memberikan informasi yang positif kepada pemilik atas kinerja perusahaan dengan menurunkan beban akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan manajemen sehingga membuat laba dari perusahaan menjadi lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling, (1976) dalam Trisnawati, Wiyadi, dan Nugraheni (2015) yaitu bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemberi wewenang (prinsipal) dan yang menerima wewenang (agen).

Perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik, mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain adanya

perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik, hal lain yang dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba adalah fleksibilitas dalam PSAK. Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) PSAK No.1, paragraf ke 27 menyatakan bahwa Entitas dalam menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Hakim (2015) menyatakan dasar akrual telah disepakati sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar *cash basis*. Adanya fleksibilitas dalam PSAK memberi kesempatan bagi asersi manajemen dalam akuntansi akrual. Menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, memungkinkan manajer melakukan tindakan manajemen laba. Scott (2015: 444) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi tingkat laba demi tujuan tertentu.

Terdapat beberapa hipotesis yang dapat digunakan sebagai indikator perusahaan melakukan manajemen laba yaitu hipotesis bonus dan biaya politik. Menurut Watt dan Zimmerman (1990) hipotesis bonus yakni, dimana manajemen yang menggunakan hipotesis ini akan menggunakan standar akuntansi untuk memainkan akun-akun tertentu untuk dapat menaikkan laba agar mendapat bonus. Hipotesis biaya politik yakni, dimana manajemen yang menggunakan hipotesis ini akan menerapkan standar akuntansi yang akan menekan laba agar menurunkan biaya politik yang harus dibayar perusahaan.

Motivasi perpajakan dalam manajemen laba dilakukan untuk menekan pembayaran pajak pendapatan sehingga laba bersih yang didapat oleh perusahaan dapat meningkat. Salah satu perilaku manajemen laba dalam perpajakan adalah menggunakan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang diatur di PSAK no.46. Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) PSAK No.46 membahas mengenai pajak tangguhan yang berisikan definisi, penilaian, pengungkapan, serta penyajian dari aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Ikatan akuntansi Indonesia (2015), PSAK No.46 paragraf ke 5 menyatakan bahwa aset pajak tangguhan merupakan jumlah Pajak Penghasilan (PPh) yang dapat digunakan untuk periode mendatang dikarenakan adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan jumlah PPh terutang di periode berikutnya sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan temporer. Menurut Anasta (2015), aset pajak tangguhan merupakan aset yang terjadi ketika terdapat perbedaan waktu yang mengakibatkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang perpajakan, sedangkan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah pajak penghasilan yang terutang untuk periode dimasa yang akan datang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

Fenomena yang terjadi terkait aktivitas manajemen laba yang di motivasi oleh faktor perpajakan yakni, Panama papers dimana dalam kasus tersebut melibatkan banyak kalangan politikus dalam negeri

maupun luar negeri yang menginvestasikan dananya di negara *tax heaven* seperti Panama. Menurut berita yang diungkapkan oleh CNN Indonesia (m.cnnindonesia.com) kasus ini dapat terungkap dikarenakan ICIJ (The International Consortium of Investigative Journalists), bersama dengan *Suddeutsche Zeitung* bekerjasama dengan perusahaan perangkat lunak yaitu Nuix, untuk mengelola data tersebut. Diketahui bahwa dokumen Panama Papers ini merujuk kepada 214.000 entitas perusahaan di banyak negara dan menyebutkan nama 140 tokoh politik, termasuk 12 pemimpin atau bekas pemimpin negara. Dari Indonesia sendiri banyak pengusaha maupun politikus yang namanya juga masuk kedalam dokumen Panama Papers (Fajrina, 2016).

Kasus yang serupa dengan Panama Papers juga baru terjadi yaitu Paradise Papers, dimana seperti yang dilaporkan dalam berita CNN indonesia (m.cnnindonesia.com) menyatakan bahwa International Consortium of investigative Journalist (ICIJ) kembali merilis kekayaan dari orang-orang papan atas dan berpengaruh di seluruh dunia, diantaranya berasal dari Indonesia. Data tersebut diungkapkan melalui Paradise Papers melalui pembocoran 13.400.000 file berisi tentang penyedia layanan penimbunan harta di luar negeri dan perusahaan surga pajak. Surat kabar Jerman *Süddeutsche Zeitung* adalah pihak yang memperoleh dokumen tersebut (Hindarto dan Perkasa, 2017).

Hakim (2015), Anasta (2015), Fadhlizen, Meihendri, dan Darmayanti (2015), Mettawidya (2015), Siagian (2014), dan Ali,

Puspa, dan Herawati (2016) juga melakukan penelitian yang menguji mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hakim (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Kesimpulan dari penelitian Hakim (2015) adalah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Anasta (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut adalah aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan aset pajak tangguhan memiliki resiko yang cukup besar bagi manajemen. Apabila aset pajak tangguhan di rekayasa ada kemungkinan jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Sedangkan kewajiban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan karena perusahaan subsektor makanan yang diteliti lebih banyak menggunakan pola melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi di bandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan. Fadhlizen dkk. (2015) melakukan penelitian dengan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa baik perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mettawidya (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan aset pajak tangguhan, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut adalah Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Siagian (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan kewajiban pajak tangguhan, tatakelola perusahaan, dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen sedangkan manajemen laba digunakan sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian Siagian (2014) menyatakan bahwa kewajiban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ali dkk. (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian Ali dkk. (2016) menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu masih belum konsisten.

Penelitian ini ingin menguji pengaruh aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2014-2016.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kewajiban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini ditunjukkan kepada para investor dan fiskus agar dapat mengetahui faktor manajemen laba.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN, DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, saran-saran bagi penelitian selanjutnya.